SEJENGKAL TANAH SEPERCIK DARAH 1S/5



SEJENGKAL TANAH SEPERCIK DARAH!

JILID V



Karya :

ASMARAMAN S. KHO PING HOO

Pelukis : Y A N E S



Percetakan & Penerbit
« C V G E M A »
Mertokusuman 761 RT 14 RK III
Telpun No. 5801
S O L O



CETAKAN PERTAMA

C V G E M A — S O L O 1982

o O SEJENGKAL TANAH SEPERCIK DARAH O o

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid V

— O —

MEREKA berdua duduk di atas rumput, bersila dan dengan muka agak malu-malu Pragalbo lalu bercerita. Dia mempunyai seorang sahabat baik yang juga menjadi kakak seperguruannya, bernama Padasgunung. Usia mereka sebaya, yaitu hampir duapuluh empat tahun dan Padasgunung yang menjadi kakak seperguruan itu hanya lebih tua beberapa bulan saja. Kedua orang muda ini terkenal sebagai jagoan-jagoan di pantai selatan, bukan jagoan dalam arti yang jahat, melainkan menjadi pendekar - pendekar yang selalu menentang kejahatan dan juga mereka merupakan dua orang pemuda gagah perkasa yang selalu setia terhadap Kerajaan Singosari. Ilmu kepandaian merekapun setingkat, hanya bedanya kalau Pragalbo memiliki sedikit kelebihan dibanding kakak seperguruannya dalam hal ilmu di dalam air karena dia amat suka renang, maka sebaliknya Padasgunung memiliki kelebihan dibanding adik seperguruannya dalam ilmu mengobati.

Pada suatu hari, ketika musim hujan tiba dengan derasnya, dan seperti biasa air Sungai Campur banjir dan melanda beberapa buah dusun, kebetulan Pragalbo lewat di dusun yang dilanda banjir itu dan diapun berhasil menyelamatkan banyak orang yang kebanjiran. Dengan mengandalkan ilmunya bermain di dalam air, dia dapat menyelamatkan mereka yang terjebak oleh air. Akan tetapi, ketika dia menyelamatkan seorang gadis yang hitam manis dan melihat gadis itu terus menerus pingsan karena kepalanya terpukul batu ketika ia hanyut, Pragalbo menjadi bingung dan panik. Entah bagaimana, begitu melihat gadis itu, melihat wajahnya yang hitam manis, kulitnya yang hitam mulus, tubuhnya yang semampai dengan lekuk lengkuk yang mulai mekar meranum, dia sudah tergila - gila! Dan setelah bermacam usaha dilakukannya untuk membuat gadis itu siuman tidak berhasil, dia lalu menjadi gelisah dan dia melarikan gadis itu ke pondok kakak seperguruannya, Padasgunung.

"Tolonglah, kakang Padasgunung, tulunglah ia!" Dengan tergopoh - gopoh Pragalbo yang memondong tubuh gadis itu menghadap kakak seperguruannya.

Padasgunung adalah seorang pemuda yang pendiam, berkulit kuning dan mukanya bulat telur, di pinggangnya terselip sebatang suling bambu. Sikapnya serius dan dia tersenyum tenang melihat kegugupan adik seperguruannya.

"Ceritakanlah dulu di mana engkau memperoleh gadis ini, siapa ia dan mengapa ia sampai begini," kata Padasgunung sambil memandang wajah gadis yang seperti tidur nyenyak di depannya itu.

Dengan singkat Pragalbo menceritakan bahwa gadis itu seorang di antara para korban banjir Kali Campur. "Melihat pelipis kirinya terluka, tentu ketika hanyut kepalanya terbentur sesuatu yang keras, kakang. Obati dan sembuhkanlah ia, kakang." pinta sang adik seperguruan dengan suara memohon. Padasgunung memandang wajah adiknya dengan senyum. Adik seperguruannya itu nampak lelah, dan agaknya juga kelaparan. Agaknya ketika menolong orang-orang itu, dia sampai lupa diri dan menghabiskan tenaganya.

"Jangan khawatir, engkau mengasolah. Dan di dapurku masih ada jagung godok dan air kendi. Makan minumlah dulu dan istirahatlah, serahkan gadis ini kepadaku." katanya dan melihat sikap kakak seperguruannya yang tenang, hatinya menjadi tenang pula dan diapun segera pergi ke dapur, makan dan minum, kemudian tak lama kemudian dia sudah merebahkan tubuhnya yang amat lelah itu ke atas pembaringan dan pulaslah pendekar pantai selatan itu.

Karena gadis itu perlu perawatan ya sungguh-sungguh, dan karena dia sendiri m sih harus menolong orang - orang lain ya kebanjiran, Pragalbo meninggalkan gadis it dalam perawatan kakak seperguruannya.

"Bayangkan saja, Adimas Nurseta," kat Pragalbo menutup ceritanya kepada Nurset "Setelah seminggu kemudian aku kembali pondok kakak seperguruanku itu, gadis hit manis itu sudah hampir sembuh, akan teta masih lemah dan pikirannya masih belum pu lih seluruhnya. Dan ia hanya teringat bahw namanya adalah Sriyati. Akan tetapi celak nya, Kakang Padasgunung agaknya jatuh cint kepada Sriyati !"

Nurseta tersenyum. "Apa salahnya, Kakan Pragalbo ?"

"Apa salahnya ? Huh, apa salahnya, Adi mas Nurseta ?" Pendekar itu mendengus ma rah. "Sudah kukatakan bahwa begitu meny lamatkan gadis itu, aku telah jatuh cinta, da kini, gadis itu direbut oleh Kakang Padasgu nung ! Terang-terangan Kakang Padasgunun mengatakan kepadaku bahwa dia mencint Sriyati dan karena dia sudah cukup dewasa, di hendak mengambil Sriyati menjadi isterinya

Nurseta tidak berani tersenyum lagi walau pun ada perasaan geli di dalam hatinya. Ka kak beradik seperguruan itu agaknya memp

ebutkan cinta seorang gadis yang mereka to- ong.

"Lalu bagaimana ?"

"Tentu saja aku menyatakan keberatanku epadanya, dan kunyatakan bahwa akulah yang ebih dahulu menemukan Sriyati, bahwa akulah ang telah menyelamatkannya dan aku yang ebih dahulu jatuh cinta kepadanya. Aku terus erang menyatakan bahwa Kakang Padasgunung idak berhak memisahkan aku dari wanita ertama dan satu-satunya yang kucinta."

Nurseta mengangguk - angguk. "Setelah itu agaimana ?"

"Kakang Padasgunung ternyata kehilangan egagahannya, kehilangan keadilannya. Dia ilang bahwa dialah yang menyelamatkan Sri- ati, dan dia yang berhak menyunting gadis tu. Bahkan dia marah-marah dan aku lalu di- mparnya. Kami berkelahi, akan tetapi aku erpaksa melarikan diri, bukan karena takut elainkan karena merasa tidak enak harus erkelahi melawan kakak seperguruan sendiri. Nah, sekarang, aku ingin agar andika suka enolongku, Adimas Nurseta."

Nurseta memandang tajam penuh selidik. Maksudmu, aku kaujadikan jago untuk me- awan kakak seperguruanmu dan merampas embali Sriyati dari tangannya untukmu?"

bukan Sriyati yang diperebutkan? Memang s-
orang gadis yang pantas diperebutkan, mani
sekali, terutama mata dan mulutnya! Dan m-
lihat betapa gadis itu duduk berdua dengan
sikap akrab dengan pemuda yang berkulit be
sih itu, terdapat perasaan iba dalam hati Nu
seta terhadap Pragalbo. Penglihatan itu saja
sudah dapat dijadikan tanda bahwa Pragalbo
kalah dalam persaingan atau perebutan itu!

Ketika Padasgunung melihat seorang pe-
muda mendaki bukit menuju pondoknya di
menyambutnya dengan sinar mata penuh per-
tanyaan. Dia merasa heran karena belum per-
nah melihat pemuda itu, maka begitu Nurset
tiba di depan pondoknya, diapun bangkit ber
diri menyambut.

"Kulonuwun!" kata Nurseta. "Apakah andi-
ka yang bernama Kakang Padasgunung?" Di
melirik ke arah gadis hitam manis itu yang
masih duduk dan juga memandang kepadanya,
dan dengan sinar matanya yang tajam Nurseta
dapat mengetahui bahwa gadis itu belum pulih
benar pikirannya, terbukti dari pandang mata-
nya yang agak kosong seperti orang melamun.

"Benar, aku bernama Padasgunung." kata
pemuda itu dengan sikap tegas, suaranya lan-
tang dan sikapnya pendiam, tidak ramah. "An-
dika siapakah dan ada keperluan apakah men-
cari Padasgunung?"

Hemm, pemuda itu tidak seramah Pragalbo,
sikapnya demikian keras dan dingin, pikir Nur-
seta, akan tetapi dia tetap tersenyum tenang
"Kakang Padasgunung, aku bernama Nurseta
dan kedatanganku ini karena aku dimintai to-
long oleh Kakang Pragalbo untuk datang ke-
padamu dan bicara dengan kepala dingin me-
ngenai diri gadis yang bernama Sriyati. Inikah
gadis itu?"

Mendengar namanya disebut, gadis itu juga
bangkit berdiri dan memandang kepada Nurseta
penuh perhatian. Akan tetapi, Padasgunung su-
dah menjadi marah mendengar ucapan itu
"Takkusangka Adi Pragalbo kehilangan kejan-
tanannya sehingga urusan pribadi diperguna-
kan orang perantara! Dan Sriyati adalah calon
isteriku. Andika tidak mempuuyai urusan de-
ngan ini, orang muda, maka sebaiknya pergi-
lah sebelum aku menjadi marah!"

"Justeru karena Kakang Pragalbo tidak
menghendaki ribut denganmu, Kakang Padas-
gunung, maka dia minta tolong kepadaku un-
tuk bicara denganmu. Dia hanya menuntut
keadilan karena menurut pendapatnya, dialah
yang lebih dahulu bertemu dan menyelamatkan
Sriyati dari ancaman maut di Kali Campur.
Dia hanya membawamu untuk minta bantuan-
mu mengobatinya. Kalau tidak ada Kakang
Pragalbo, tentu dara itu sudah tewas......"

"Belum tentu! Dan kalau tidak aku yang mengobatinya, tentu ia mati atau juga kehilangan ingatannya."

"Akan tetapi, Kakang Pragalbo yang membawanya dan memperkenalkannya kepadamu. Setidaknya Kakang Pragalbo berhak untuk menanyakan kepada gadis itu siapa di antara kalian yang ia pilih."

"Orang muda, jangan andika membuat aku marah! Andika sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan urusan pribadi kami berdua! Dan andika boleh sampaikan kepada Pragalbo setelah mendengar sendiri. Hei, Sriyati, bukankah engkau sudah setuju untuk menjadi isteriku dan selamanya ikut bersamaku?"

Gadis itu memandang bingung kepada Padasgunung, lalu mengangguk lemah dan terdengar suaranya lirih. "Kakangmas Padasgunung, aku tidak memiliki siapapun lagi dan andika yang telah menyelamatkan diriku. Terserah kepadamu apa yang akan kauperbuat terhadap diriku, kakang. Aku hanya menurut saja......."

"Nah, kaudengar sendiri! Sekarang pergilah sebelum aku marah dan memaksamu pergi!" kata Padasgunung. Akan tetapi, mendengar jawaban gadis itu, hati Nurseta tidak merasa puas. Gadis itu seperti terpaksa dan belum sepenuhnya menguasai ingatannya kembali, hanya menyerahkan dirinya yang merasa tidak berdaya. Dengan begini, maka tidaklah adil kalau Padasgunung mempergunakan kelemahan gadis itu untuk memaksanya menjadi isterinya tanpa memperdulikan cinta yang bersemi di dalam hati adik seperguruannya.

"Nanti dulu, Kakang Padasgunung. Andika hanya bertindak sepihak saja, setidaknya harus memberi kesempatan kepada Kakang Pragalbo untuk bertanya kepada Sriyati apakah ia tidak lebih suka menikah dengan Kakang Pragalbo dari pada denganmu. Sriyati, ketahuilah bahwa sebelum andika diobati oleh Kakang Padasgunung ini terlebih dahulu engkau diselamatkan oleh Kakang Pragalbo ketika engkau hanyut oleh air banjir. Dan Kakang Pragalbo amat cinta padamu, ingin dia mengambilmu sebagai calon isterinya dan......."

"Tutup mulutmu, keparat!" bentak Padasgunung marah dan dia sudah menerjang ke depan dan menyerang Nurseta dengan pukulan tangan kanannya yang menampar ke arah dada Nurseta. Dengan mudah Nurseta mengelak, dan ketika Padasgunung mendesaknya dengan dua pukulan beruntun, diapun cepat mengelak, bahkan pukulan ke tiga itu dia tangkis dari samping yang membuat tubuh Padasgunung agak terhuyung.

"Babo-babo, kiranya engkau memiliki kepandaian maka berani lancang mulut mewakili

Pragalbo menjual lagak di sini!" bentak Padasgunung marah dan juga merasa terkejut ketika mendapat kenyataan betapa pemuda itu selain mampu menghindarkan diri dari tiga kali serangannya, bahkan ketika menangkis membuatnya terhuyung. Diapun sudah mencabut suling bambunya dari ikat pinggang dan kini dengan suling bambu di tangan, dia menghadapi Nurseta. Melihat betapa lawan ini mempergunakan sebatang suling bambu sebagai senjata, Nurseta tertarik bukan main. Dia sendiri suka bertiup suling, bahkan memiliki pula sebatang suling yang dibuatnya dari bambu kuning, dan suling itu selain kadang - kadang dimainkannya dengan ditiup, dapat pula dipergunakan sebagai senjata yang ampuh untuk melindungi dirinya. Tentu saja dengan tingkat kepandaiannya yang sudah tinggi, Nurseta jarang mau mempergunakan sulingnya, cukup mempergunakan kaki tangannya saja.

"Nurseta, pergilah engkau dari sini sebelum menyesal. Betapapun pandaimu, kalau aku terlanjur menyerangmu dengan sulingku, engkau tentu akan celaka, kalau tidak tewas, sedikitnya tentu akan terluka parah dan aku tidak ingin melukai orang, apa lagi membunuhnya!"

Biarpun orang ini berhati keras, namun setidaknya dari kata-katanya ini saja sudah dapat dikenal sebagai seorang gagah yang tidak suka bertindak sewenang - wenang membunuh orang tanpa sebab! Ini saja sudah menyenangkan hati Nurseta, dan diapun ingin sekali menguji sampai di mana kehebatan orang yang mempergunakan suling untuk senjata ini.

"Kakang Padasgunung, aku datang hanya untuk mendamaikan, akan tetapi kalau andika hendak mempergunakan kekerasan, silakan!"

"Babo-babo, engkau bocah sombong, rasakan keampuhan sulingku!" Padasgunung sudah menerjang ke depan, sulingnya menyambar dan mengeluarkan suara melengking yang mengejutkan Nurseta karena gerakan suling yang dipergunakan menyerang dapat mengeluarkan suara melengking itu saja sudah menunjukkan bahwa lawannya memang hebat!

Nurseta mempergunakan kelincahan tubuhnya untuk mengelak ke sana-sini sambil memperhatikan gerakan jurus serangan lawan. Dia tertarik, dan mendapat kenyataan bahwa seperti juga gerakan keris yang dipergunakan Pragalbo tadi, Padasgunung dengan sulingnya ini merupakan seorang pendekar yang cukup kuat. Akan tetapi tentu saja tidak cukup kuat baginya dan dengan amat mudahnya dia dapat menghindarkan setiap serangan sambil kadang-kadang menangkis dan setiap kali ter-

tangkis, mulut Padasgunung menyeringai kesa kitan.

Tiba-tiba terdengar teriakan Pragalbo yan sudah lari naik ke depan pondok ketika me lihat betapa kakak seperguruannya sudah me nyerang Nurseta dengan sulingnya. "Kakang Padasgunung, hentikan seranganmu itu. Eng kau takkan menang melawan Adimas Nurseta!"

Mendengar teriakan itu, Padasgunung men hentikan serangannya, akan tetapi alisnya ber kerut dan matanya memandang tajam penuh kemarahan. "Pragalbo, engkau datang memba wa jagoan untuk merampas Sriyati dari tangan ku? Jangan harap, dan aku tidak takut. Engkau pengecut!" Dan kini Padasgunung sudah maju menyerang adik seperguruannya dengan ma rah.

"Ek, kakang!" teriak Pragalbo sambil meng elak cepat. "Aku hanya datang untuk menuntut keadilan darimu, meminta hakku terhadap Sri yati yang kucinta!"

"Ia calon isteriku dan siapapun tidak boleh merampasnya dariku!" bentak pula Padasgu nung yang sudah menyerang lagi. Kini Pragalbo sudah menjadi marah, apa lagi melihat betapa Sriyati telah sembuh dan kelihatan semakin menarik, semakin manis merak ati! Diapun mencabut kerisnya dan menangkis ketika ka

kak seperguruannya menyerangnya dengan suling.

"Cring-tranggg.......!" Mereka sudah saling serang dengan sengit, memperebutkan gadis hitam manis Sriyati yang kini hanya berdiri dengan bingung, dengan kedua mata terbuka lebar dan agaknya ia tidak tahu harus berbuat atau berkata apa.

Melihat betapa kakak beradik seperguruan itu sudah saling serang, Nurseta menarik napas panjang. Diam-diam pemuda yang belum berpengalaman mengenai peristiwa seperti itu, merasa heran sekali. Bagaimana dua orang kakak beradik seperguruan yang demikian gagah perkasa, kini mendadak saja berubah seperti dua orang pemuda picik dan tolol, yang saling serang untuk saling bunuh hanya karena seorang gadis hitam manis? Dia sama sekali tidak tahu bahwa kekuatan yang terkandung di dalam diri seorang wanita amatlah hebat, dapat mempengaruhi seorang pria yang bagaimana kuatpun! Kerling mata dan senyum bibir seorang wanita memiliki daya kekuatan yang jauh lebih ampuh dari pada keris di tangan laksaan orang musuh.

Cepat Nurseta melompat ke tengah di antara mereka karena dia tidak ingin melihat perkelahian itu menjatuhkan korban di antara kakak beradik seperguruan itu. Dengan cekatan

dia sudah menangkap pergelangan kedua ta-ngan mereka yang memegang senjata dan se-kali merenggut, dia sudah merampas keris dan suling itu dari tangan Pragalbo dan Padas-gunung.

Pragalbo yang sudah maklum akan kesak-tian Nurseta, cepat melompat ke belakang, akan tetapi Padasgunung yang mengira bahwa Nurseta masih hendak membantu Pragalbo, marah sekali dan menghantam dengan tangan kanannya, dengan jari tangan terbuka dia menghantam dada Nurseta dengan pengerahan tenaga saktinya.

Melihat ini, Nurseta memasang Aji Wan-diro Kingkin, menerima hantaman tangan ka-nan lawan itu, membiarkan dadanya menjadi sasaran pukulan. Tak dapat dihindarkan lagi, telapak tangan Padasgunung menghantam dada Nurseta.

"Desssss........!!" Dan akibatnya, tubuh Pa-dasgunung terpental dan diapun roboh terpe-lanting dengan tubuh lemas karena tenaga pukulannya tadi telah membalik dan mengenai dirinya sendiri! Cepat dia bergulingan dan bangkit duduk, bersila dan menghirup udara segar, menyalurkan hawa sakti untuk melin-dungi tubuhnya yang terguncang hebat, karena kalau tidak demikian, dia dapat menderita luka dalam yang parah.

Sementara itu, Pragalbo lalu menghampiri Sriyati yang masih berdiri bingung, lalu ber-kata dengan suara halus, "Diajeng Sriyati, lupakan engkau kepadaku ? Aku Pragalbo, orang yang telah menyelamatkanmu ketika engkau hanyut dalam air bah di dusun itu."

Sriyati memandang pemuda yang gagah perkasa, bermuka persegi dan berkulit hitam itu. "Tentu saja saya tidak lupa kepadamu, Kakangmas Pragalbo, karena engkaulah orang pertama yang saya kenal dan sudah diperke-nalkan kepadaku ketika aku hidup kembali."

"Nah, karena aku yang telah menyeretmu dari tangan kematian di air sungai banjir, tidakkah sudah sepatutnya kalau aku pula yang lebih dahulu menyatakan cintaku kepadamu dan me-nuntut agar engkau suka menjadi iseriku ?"

"Pragalbo, keparat engkau ! Engkau hen-dak merayu calon isteriku!" bentak Padasgu-nung yang sudah bangkit berdiri.

"Tidak, Kakang Padasgunung ! Ia adalah calon isteriku yang telah kaurebut dariku!"

"Ia calon isteriku !"

"Calon isteriku !"

Kedua orang itu sudah saling pelotot lagi dan Nurseta cepat melangkah maju menengahi dan mengembalikan keris dan suling kepada pemiliknya masing-masing lalu berkata, "Kalian berdua sungguh seperti anak kecil saling mem-

perebutkan mainan! Kakang Padasgunung dan Kakang Pragalbo, tenanglah dan waspadalah, dengarkan kata-kataku! Ingatlah, apakah kalian menganggap gadis ini sebagai seekor kucing atau anjing saja, ataukah sebagai setangkai bunga mawar, atau sebuah benda indah yang mati sehingga dapat kalian perebutkan demikian saja? Ataukah ia seorang manusia yang berjiwa, seorang manusia yang berhak menentukan nasibnya dan pilihan hatinya sendiri?"

Dua orang kakak beradik itu terkejut dan keduanya memandang wajah Nurseta dengan bingung.

"Nah, sekarang akan kutanyakan kepada yang bersangkutan. Sriyati, aku datang sebagai penengah dan pendamai di antara dua orang pemuda yang sedang memperebutkan dirimu. Aku bernama Nurseta dan kini aku ingin bertanya. Sukakah engkau menjadi isteri Kakang Padasgunung?"

Sriyati menoleh dan memandang kepada Padasgunung, lalu menunduk dan mengangguk, berkata lirih, "Terserah, aku hanya menurut saja, aku berhutang budi dan nyawa kepadanya."

"Ha ha! Engkau dengar sendiri, Pragalbo! Buka telingamu lebar-lebar, engkau mendengar sendiri bukan? Siapa yang merebutnya darimu? Ha-ha!" Padasgunung tertawa bergelak

ehingga adik seperguruannya, Pragalbo memandang heran. Selamanya belum pernah akaknya yang pendiam itu tertawa kegirangn seperti itu.

Akan tetapi, Nurseta yang merasa tidak akin akan sikap Sriyati yang seperti sebuah oneka bicara, kini melanjutkan pertanyaanya. "Sriyati, sukakah kalau engkau menjadi teri Kakang Pragalbo ini? Diapun sudah enolongmu dari maut ketika engkau hanyut alam banjir."

Sriyati menoleh dan memandang kepada ragalbo, kembali ia mengangguk dan menawab, "Terserah, aku hanya menurut saja, kupun berhutang budi dan nyawa kepadanya."

"Nahhhh! Dengarkah engkau, kakang? Ia nasih ingat betapa aku yang telah menyelaatkan nyawanya untuk pertama kalinya!" teak Pragalbo dengan suara bersorak penuh emenangan.

Wajah Padasgunung berubah pucat dan degan terbelalak dia memandang kepada Sriati, kemudian kepada Nurseta. Juga Pragalbo iemandang kepada Nurseta karena dia senri menjadi bingung. Sriyati ternyata setuju ja menjadi isteri kakangnya maupun menidi isterinya!

"Bagaimana baiknya sekarang, Adimas Nurta?" tanya Pragalbo penuh keraguan.

"Ya, bagaimana baiknya?" tanya pula Padasgunung yang kini sudah merasa yakin akan kesaktian pemuda ini dan tidak berani main main lagi.

Nurseta menarik napas panjang. "Sudah ku katakan tadi, ia bukanlah benda mati dan bukan binatang, melainkan seorang manusia yang berhak menentukan pilihan hatinya sendiri. Secara kebetulan saja kalian berdua telah menemukannya dan menyelamatkannya. Itu bukan berarti bahwa ia lalu menjadi milik kalian! Apakah ketika kalian menolongnya dahulu, kalian memiliki pamrih untuk memperisterikannya? Betapa rendahnya pertolongan itu kalau begitu!"

"Tidak! Tadinya aku menolongnya seperti kutolong yang lain, baru kemudian aku jatuh cinta." kata Pragalbo.

"Akupun akan menolong siapa saja yang berobat kepadaku, akan tetapi aku kemudian jatuh hati kepadanya." bantah pula Padasgunung.

"Bagus, kalian memang satria - satria dan pendekar - pendekar perkasa. Akan tetapi jangan menurutkan perasaan hati sendiri saja," Nurseta teringat akan peristiwa yang hampir sama menimpa diri seorang gadis, yaitu Wulansari. "Menurutkan keinginan hati selalu membutakan mata batin dan menimbulkan tindakan

tindakan sesat. Lihat saja akibatnya. Kalian berdua tadinya tanpa pamrih menolong seorang gadis manis. Akan tetapi kini, melihat betapa gadis itu manis dan menarik, kalian lalu saling memperebutkannya, tanpa sedikitpun mengingat akan perasaan hati gadis itu sendiri."

"Akan tetapi, kami tidak memaksa dan engkau mendengar sendiri, Adimas Nurseta, bahwa gadis itupun suka menjadi isteri seorang di antara kami." bantah Pragalbo.

"Benar ucapan adi Pragalbo. Sriyati juga suka kepada kami, bukan berarti kami memaksakan kehendak kami." sambung Padasgunung.

Nurseta tersenyum. "Lihatlah buktinya betapa keinginan hati yang didorong nafsu selalu membuat kita kehilangan keadilan dan tidak mau melihat kenyataan! Kalian tentu mengerti bahwa Sriyati menurut saja karena ia sudah kehilangan pegangan, sudah melupakan masa lalunya dan hanya melihat kalian sebagai penolong-penolongnya! Ia hanya menurut karena berhutang budi kepada kalian dan hanya ingin membalas budi itu. Heii, diajeng Sriyati, bukankah demikian pendirianmu?" Nurseta bertanya kepada gadis yang sejak tadi diam saja mendengarkan itu. Ditanya demikian, Sriyati menundukkan mukanya yang menjadi kemerahan.

"Diajeng Sriyati, berterus teranglah dan

jangan takut. Siapakah di antara kedua orang satria ini yang kaucinta?" Nurseta kembali bertanya.

Sriyati mengangkat muka, memandang kepada Padasgunung dan Pragalbo yang juga menatap wajahnya penuh harap, kemudian gadis itu menunduk kembali dan berkata lirih, takut takut, "Aku....... aku tidak tahu......."

"Nah, Kakang Padasgunung dan Kakang Pragalbo, kalian sudah mendengar sendiri. Jelaslah bahwa gadis ini tidak mempunyai perasaan cinta kepada kalian, melainkan hanya berhutang budi. Kalau kalian hendak memaksanya menjadi isteri hanya untuk membalas budi, bukankah itu berarti bahwa kalian sengaja melepas budi untuk mengharapkan balasannya yaitu hendak memperisterinya?"

Dua orang kakak beradik seperguruan itu kembali tertegun. Mereka memandang Sriyati yang menundukkan muka itu sejenak, kemudian saling pandang dengan muka merah karena ucapan Nurseta itu seperti menusuk jantung dan membuat mereka merasa canggung dan malu.

"Dengarlah, kedua kakang yang gagah. Ada peristiwa yang mirip sekali dengan peristiwa yang kalian alami ini." Nurseta lalu bercerita tentang Wulansari, betapa gadis itupun diseli



"Diajeng Sriyati, berterus teranglah dan jangan takut. Siapakah di antara kedua orang satria ini yang kaucinta?" Nurseta kembali bertanya.

matkan dari dalam air oleh Ki Jembros, ke mudian diobati oleh Sang Panembahan Sidik Danasura. Presis seperti apa yang terjadi atas diri Sriyati yang ditolong oleh Pragalbo kemudian diobati oleh Padasgunung. Betapa kemudian gadis itu menjadi murid Panembahan Sidik Danasura, dan setelah lewat lima tahun Ki Jembros datang untuk mengajak pergi ga dis itu karena diapun berhak menggemblen gadis itu karena dialah penyelamat gadis it dari maut di dalam air ketika perahunya ter balik. Kemudian muncul Ki Cucut Kalasekt Datuk Blambangan yang membawa lari Wu lansari karena menganggap bahwa dia lebih berhak. Wulansari itu cucunya dan berasal dari Blambangan."

"Nah, dalam hal ini, Bapa Panembahan Si dik Danasura dan Paman Jembros mengalah Mereka menganggap bahwa mereka tidak ber hak atas diri Wulansari yang dibawa kem bali kepada keluarganya di Blambangan. Demikian pula dengan diajeng Sriyati. Tidakkah lebih bijaksana kalau mencoba untuk mengem balikannya kepada keluarganya, kemudian ten tang jodohnya, serahkan saja kepada pilihan nya sendiri atau keluarganya? Kalau ia dan keluarganya memilih seorang di antara kalian maka yang lain sama sekali tidak bole mengiri!"

Cerita Nurseta itu menyadarkan dua orang akak beradik seperguruan itu dan mereka, eperti digerakkan oleh tenaga gaib, lalu saling angkul.

"Adikku Pragalbo, kau maafkanlah kakangmu ang sesat ini!" Kata Padasgunung. "Kalau riyati memilih engkau, aku akan ikut berbaagia, adiku yang gagah!"

"Akulah yang mohon maaf kepadamu, kaang. Sepatutnya aku yang mengalah kalau nemang Sriyati cinta padamu" kata Pragalbo. Melihat ini, Nurseta tersenyum, girang bukan nain karena dia semakin yakin akan kegaahan kedua orang itu.

"Bagus, aku kagum kepada kalian! Bagainana kalau sekarang kuajak diajeng Sriyati nencari keluarganya? Kakang Pragalbo, dari dusun manakah andika menolongnya?" tanya Nurseta. Dia mengambil keputusan untuk mengntar sendiri gadis itu kembali ke dusunnya, arena kalau dia membiarkan seorang di antara mereka yang mengantar, tentu akan meimbulkan iri hati lagi.

Pragalbo nampak ragu - ragu, akan tetapi khirnya menjawab juga, "Dari dusun Mensih, di sebelah barat Karangrejo, di tepi Sugai Campur, hanya sejauh perjalanan satu am dari sini."

"Ke hilir?"

"Ya, kalau berperahu ke hilir, hanya setengah jam sudah sampai, berada di selatan sungai." jawab Pragalbo.

"Kalau begitu, bolehkah kami mempergunakan perahumu itu, kakang Pragalbo?"

"Tentu saja boleh, pakailah Adimas Nurseta."

Nurseta menganggguk sambil tersenyum, kemudian menggandeng tangan Sriyati sambil berkata, "Marilah, diajeng, kita mencari keluargamu di dusun Mentasih."

Gadis itu sejenak memandang kepada Pragalbo dan Padasgunung, seperti ingin minta pendapat mereka, akan tetapi karena kedua orang itu diam saja, iapun menurut saja ketika digandeng oleh Nurseta, jantungnya berdebar penuh ketegangan karena baru sekaranglah ada orang yang hendak mengajaknya mencari keluarganya yang sudah dilupakannya sama sekali.

Nurseta mengajak gadis itu pergi ke tepi pantai di mana Pragalbo meninggalkan perahunya. Mereka berdua lalu masuk ke dalam perahu dan perahupun hanyut ke hilir, bertambah cepat setelah Nurseta menggunakan dayungnya.

Akhirnya, tak lama kemudian mereka melihat sebuah dusun di sebelah kanan atau sebelah selatan, sebuah dusun yang masih nam-

pak bekas kebanjiran dan penduduknya nampak sibuk membetulkan rumah-rumah mereka yang tadinya ambruk dilanda air bah.

"Ohhhh.......!"

Nurseta menoleh ke arah gadis itu dan melihat betapa gadis itu memandang ke arah dusun itu dengan mata terbelalak bingung dan muka berubah agak pucat.

"Engkau mengenal dusun itu, diajeng Sriyati?"

"Aku .... aku pernah melihatnya .... ya, ya, pohon-pohon itu ...., tidak asing bagiku ......" kata gadis itu dengan suara agak gemetar.

Nurseta merasa girang sekali. "Kalau begitu, mari kita ke sana, mudah-mudahan saja keluargamu berada di sana."

"Keluargaku.......... ? Aku.......... aku tidak ingat ...." gadis itu mengeluh. Akan tetapi Nurseta tidak bicara lagi melainkan mendayung perahu menuju ke dusun itu. Dia tahu bahwa gadis ini kehilangan ingatannya dan dia mengharapkan pertemuan yang tiba-tiba dengan keluarganya akan mendatangkan guncangan yang cukup kuat sehingga akan mampu mengembalikan ingatannya.

Ketika perahu itu tiba di tepi, banyak orang memandang ke arah mereka berdua. Nurseta menggandeng tangan Sriyati turun dari atas

perahu dan segera terdengar suara banyak orang menyebut nama Sriyati. Mereka datang berlarian ke arah perahu dan di antara banyak suara itu, terdengar teriakan seorang wanita yang menyebut nama Sriyati sambil menangis.

"Sriyati .... !"

"Nini Sriyati.......!" Suara seorang laki-laki terdengar pula dan nampak seorang laki-laki dan seorang wanita setengah tua berlari – lari menghampiri Sriyati. Gadis itu terbelalak, mukanya pucat sekali dan akhirnya, setelah kedua orang itu datang dekat, iapun menjerit.

"Kanjeng rama....... ! Kanjeng ibu........ !"

Mereka saling tubruk dan saling rangkul, anak dan ibu bapaknya itu menangis dalam pertemuan yang mengharukan. Ayah dan ibu yang mengira bahwa puterinya telah tewas dalam banjir itu seolah-olah melihat puteri mereka bangkit dari liang kubur!

"Diajeng Sriyati ! Terima kasih kepada para dewa, engkau masih hidup diajeng!" seorang pemuda melangkah maju mendekati mereka yang sedang bertangisan.

Sriyati menengok dari rangkulan ayah ibunya, memandang kepada pemuda itu, mula-mula agak ragu – ragu sampai ibunya menegurnya.

"Anakku, lupakah engkau kepada Parmanto?"

"Kakangmas Parmanto .... !" Sriyati berseru girang dan pemuda bernama Parmanto itu melangkah maju dan mereka saling berpegang tangan. Sementara itu, belasan orang laki-laki, tua muda, kini maju menghampiri Nurseta dan pandang mata mereka tidak bersahabat. Seorang di antara mereka, masih muda, berseru, "Dia ini menculik Raden Ajeng Sriyati, kita tangkap dia !"

Mendengar ucapan ini, belasan orang itu menyerbu dan menyergap Nurseta yang menjadi terkejut bukan main. Karena orang-orang itu menyerangnya dengan ganas dan dengan teriakan riuh rendah yang kesemuanya menuduh dia penculik, maka dianggapnya akan percuma saja kalau dia membela diri dengan kata – kata. Maka, diapun cepat mengelak sambil melompat ke belakang. Akan tetapi, kini lebih banyak lagi orang menyerbu. Agaknya semua penduduk yang baru beberapa hari lamanya mengalami malapetaka banjir itu, masih dalam keadaan duka dan marah, mudah tersinggung. Mendengar bahwa Sriyati, puteri kepala dusun mereka yang merupakan gadis kembang dusun mereka, kini ternyata masih hidup, tidak hanyut oleh banjir seperti yang mereka kira, dan kini pulang bersama seorang pemuda yang menculiknya, orang – orang itu marah sekali dan kini ada lebih dari tigapuluh orang ramai - ramai mengepung Nurseta

dan banyak di antara mereka yang membawa senjata linggis, kapak, arit dan alat-alat membetulkan rumah. Juga pemuda bernama Parmanto tadi, mendengar teriakan - teriakan itu, menjadi marah dan dengan hati penuh cemburu diapun ikut pula menyerbu.

Nurseta maklum bahwa para penduduk dusun yang baru saja dilanda kebanjiran itu masih berada dalam keadaan gelisah dan mudah marah, dan mereka itu mengepung dan menyerangnya karena salah paham, bukan karena mereka jahat. Maka diapun tidak ingin melawan mereka. Ketika melihat dirinya dikepung dan mereka itu datang menyerbu dengan senjata di tangan, diapun mengerahkan kepandaiannya dan tubuhnya meloncat jauh melampaui kepala para pengepungnya dan tahu-tahu tubuhnya telah berada di atas atap rumah yang sedang dibangun kembali. Para pengepung itu tadinya bingung karena tiba-tiba pemuda yang mereka kepung itu lenyap. Hanya nampak bayangan berkelebat dan pemuda yang tadinya mereka kepung itu tidak nampak lagi. Tiba tiba seorang di antara mereka berteriak, "Itu dia di sana, di atas atap!"

Semua orang menengok dan benar saja, pemuda yang mereka keroyok tadi kini telah berdiri di atas atap yang belum selesai mereka pasang dan pemuda itu nampak tenang sambil

tersenyum. Mereka adalah penduduk dusun yang polos, tidak juga sadar bahwa mereka menghadapi seorang pemuda yang sakti mandraguna. Mereka lalu berlari-larian menghampiri rumah itu dan mengacung - acungkan senjata ke arah Nurseta. Pada saat itu, Sriyati melepaskan diri dari rangkulan ayah ibunya dan berteriak-teriak.

"Jangan bunuh dia! Dia bukan penculik, dia yang mengantar aku pulang!"

Mendengar seruan Sriyati itu, semua orang memandang bingung. Nurseta lalu berkata dengan suara mengandung teguran, "Saudara sekalian, sungguh tidak baik menuruti hati yang keruh penuh kemarahan dan prasangka buruk! Diajeng Sriyati telah ditolong oleh dua orang satria dari cengkeraman maut, dan aku hanyalah mengantarnya untuk mencari keluarganya di sini. Sekarang ia telah berhasil berkumpul kembali dengan keluarganya, maka tidak perlu lagi aku berlama - lama di tempat ini. Harap lain kali kalian tidak terburu nafsu dan suka mempergunakan akal sehat dengan bersikap tenang." Setelah berkata demikian, sekali meloncat, nampak bayangan berkelebat dan Nurseta lenyap dari atas atap itu. Tentu saja semua orang terkejut bukan main dan ramailah mereka membicarakan tentang pemuda aneh itu. Mereka menghujani Sriyati dengan pertanyaan

dan gadis inipun segera menceritakan semua pengalamannya.

Sementara itu, setelah Nurseta pergi bersama Sriyati, Padasgunung mengerutkan alisnya dan bertanya kepada Pragalbo, "Adi Pragalbo, apakah engkau sudah mengenal betul pemuda itu?"

Pragalbo menggeleng kepalanya. "Baru saja aku bertemu dengan dia di tepi sungai, dan ternyata dia memiliki kesaktian yang amat tinggi."

"Hemm, kalau begitu kita telah lengah, Adi Pragalbo. Bagaimana kalau dia pergi membawa Sriyati untuk diambilnya sendiri?"

"Ah, mana mungkin? Dia seorang satria yang sakti mandraguna, Kakang Padasgunung."

"Hemm, engkau belum mengenal dia itu orang macam apa, hanya tahu dia seorang pemuda yang sakti mandraguna. Apakah kesaktian itu dapat menjadi jaminan bahwa dia orang yang baik hati? Banyak di dunia ini orang sakti yang jahat. Kita belum mengenalnya benar dan kita sudah menyerahkan Sriyati untuk dibawanya. Adi Pragalbo, kita telah lengah dan membahayakan diri Sriyati!"

"Habis, bagaimana baiknya, kakang?" tanya Pragalbo, panik juga mendengar kesangsian kakak seperguruannya.

"Tidak ada lain jalan, kita harus cepat menyusul mereka ke dusun Mentasih. Kalau benar Sriyati dibawa berkumpul kembali dengan keluarganya, sukurlah dan kita dapat bicara dengan keluarganya untuk menentukan, siapa di antara kita yang dapat diterima menjadi suaminya. Sedangkan kalau ia dilarikan oleh pemuda bernama Nurseta itu, kita harus mengejarnya dan merampasnya kembali."

Demikianlah, kakak beradik seperguruan ini lalu melakukan perjalanan cepat, lewat daratan sepanjang tepi sungai, melakukan pengejaran, dan mereka mempergunakan kepandaian mereka untuk berlari cepat. Selagi mereka berlari-lari itu, sudah tiba dekat dengan dusun Mentasih, dari jauh Nurseta melihat mereka. Pemuda ini merasa heran dan cepat dia menyelinap ke belakang semak belukar untuk mengintai. Melihat betapa dua orang itu lewat dengan wajah keruh seperti orang marah, diam-diam Nurseta membayangi mereka, ingin tahu apa yang hendak dilakukan kedua orang itu.

Setelah tiba di dekat dusun Mentasih, melihat kesibukan para penduduk yang sedang membangun kembali dusun yang habis dilanda banjir itu, Pragalbo dan Padasgunung menghentikan lari cepat mereka dan melanjutkan dengan jalan kaki biasa. Dan tiba-tiba mereka berhenti melangkah karena melihat dua orang

sedang duduk di bawah sebatang pohon dan nampaknya kedua orang itu, seorang pemuda dan seorang gadis, sedang bermesraan! Duduk berdekatan dan saling menggegam tangan masing-masing, saling pandang dengan mesra seperti dua orang yang sedang melepas kerinduan. Seketika wajah kedua orang satria ini berobah merah ketika mereka mengenal gadis itu bukan lagi adalah Sriyati!

"Keparat!" Padasgunung yang lebih brangasan ketimbang adik seperguruannya tak dapat menahan cemburu dan kemarahannya. Dia langsung saja menerjang ke arah pemuda yang sedang duduk bersanding dengan Sriyati!

Akan tetapi pada saat itu nampak bayangan berkelebat dan tiba-tiba saja Nurseta telah berdiri di depannya dan menangkis pukulan Padasgunung yang amat keras itu. Tangkisan yang amat kuat sehingga Padasgunung terhuyung ke belakang. Melihat dirinya tadi diserang orang, pemuda yang bukan lain adalah Parmanto sudah bangkit berdiri dan memandang dengan heran, sementara Sriyati juga bangkit berdiri dan memandang dengan wajah pucat.

Ketika Padasgunung dan Pragalbo melihat bahwa Nurseta membela pemuda itu, mereka menjadi semakin marah. "Hemm, kiranya engkau berada di sini, Nurseta!" bentak Pragalbo.

Engkau berjanji hendak membawa Sriyati epada keluarganya, tidak tahunya engkau ejualnya kepada pemuda ini!" Dan kini ragalbo maju menyerang Nurseta disusul pula leh Padasgunung yang juga menyerang dengan enuh nafsu.

Menghadapi serangan kedua orang itu yang enyerangnya dengan sungguh-sungguh, diliuti kemarahan, Nurseta hanya mengelak sambil melangkah mundur.

"Tunggu dulu, Kakang Padasgunung dan akang Pragalbo!" serunya berulang kali. Akan tapi kedua orang laki-laki yang sudah marah kali itu, tidak mau bicara lagi dan bahkan ini mereka mencabut senjata masing-masing. ragalbo mencabut kerisnya sedangkan Padasunung mengeluarkan senjatanya yang aneh, itu sebatang suling. Dengan senjata mereka, kak beradik itu menyerang kalang kabut.

Nurseta mengerutkan alisnya. Dua orang kak beradik ini adalah dua orang satria yang gah perkasa, akan tetapi watak mereka kes dan kaku, mudah cemburu dan mudah pula arah. Diapun tidak mau mengalah mundur rus, dan melihat berkelebatnya suling dan eris, Nurseta bahkan menerjang ke depan mbil mengeluarkan bentakan nyaring.

"Lepaskan senjata!!" Dan kedua tangannya rgerak menyambar dengan kecepatan luar

biasa. Dua orang gagah itu hanya merasa be tapa lengan tangan kanan mereka masing masing seperti lumpuh dan senjata mereka terlepas dari pegangan. Sebelum mereka dapat memperbaiki kedudukan mereka, dua kali ten dangan kaki tepat menyentuh lutut dan kedu orang satria itupun jatuh bertekuk lutut!

"Kakang Padasgunung dan Kakang Pragalbo tenanglah dan simpan dulu kemarahan kalian! Dengarlah baik-baik. Aku telah mengantarkan diajeng Sriyati kepada ayah bundanya dan ia telah memperoleh kembali ingatannya yang tadinya hilang. Kalau andika berdua ingin mengetahui siapa adanya pemuda itu, tanya saja kepada diajeng Sriyati sendiri, jangan berprasangka yang bukan-bukan."

Sriyati kini berlari menghampiri dua orang laki-laki yang sudah bangkit lagi dengan muka pucat itu, dan memegang lengan mereka. "Ah Kakangmas Padasgunung dan Kakangmas Pragalbo, akulah yang bersalah. Ketika itu aku kehilangan ingatanku dan lupa segalanya sehingga memberi harapan kepada andika berdua. Ketahuilah, setelah aku berjumpa dengan ayah bundaku, aku teringat akan segalanya juga teringat kembali kepada Kakangmas Parmanto ini. Dia adalah tunanganku, calon suamiku. Harap jangan menuduh sembarangan kepada Kakangmas Nurseta yang hanya mengembalikan aku kepada keluargaku."

Padasgunung dan Pragalbo saling pandang dan kini mereka memandang kepada Sriyati, muka mereka berubah merah dan merekapun menghadapi Nurseta. "Adimas Nurseta, kembali kami telah bersikap kurang patut kepadamu, kami memang orang-orang kasar yang patut kauhajar!" kata Padasgunung.

"Adimas Nurseta, aku telah bersalah dan harap andika suka memaafkan kami." kata pula Pragalbo.

Nurseta tersenyum dan mengembalikan keris dan suling yang tadi dipungutnya kepada pemiliknya. "Harap kakang berdua suka melupakan saja segala hal yang telah terjadi. Semua itu telah lewat dan anggap saja mimpi, karena terjadi sebagai akibat kesalahpahaman. Kakang Padasgunung dan Kakang Pragalbo, seorang satria sejati harus dapat menghadapi kenyataan dengan hati tenang, betapapun pahitnya kenyataan itu. Patut diingat bahwa ikatan batin mendatangkan duka, oleh karena itu, bijaksanalah kalau orang dapat membebaskan batin dari semua ikatan duniawi. Diajeng Sriyati sudah bertemu dengan ayah bundanya, juga dengan tunangannya, bahkan memperoleh kembali ingatannya. Kalau kita sayang kepadanya, kita patut bersukur kepada Yang

Maha Kuasa melihat kebahagiaannya, bukan?"

Ucapan itu bagaikan air dingin yang mengguyur kepala kedua orang gagah itu, menyadarkan mereka betapa piciknya sikap mereka tadi. Mereka memandang kepada Nurseta lalu mengangguk dan sinar mata mereka kini berkilat, wajah mereka kembali berseri penuh semangat. Nurseta merasa gembira sekali dan diapun menurut saja ketika dua orang gagah itu menggandengnya pergi dari tempat itu, tanpa menoleh satu kalipun kepada Sriyati seolah olah kedua orang gagah itu kini sudah sama sekali melupakan gadis yang pernah dijadikan rebutan itu.

Sebelum Nurseta berpisah dari dua orang kakak beradik yang gagah perkasa itu, dia bercakap - cakap sebagai seorang sahabat baik mereka dan dari merekalah dia mendengar bahwa persekutuan pemberontak yang dipimpin oleh Mahesa Rangkah, didukung pula oleh kakek sakti Ki Buyut Pranamaya, menurut desas-desus yang mereka dengar, kini mulai bergerak dari timur.

"Beberapa tahun yang lalu, mereka itu bersarang di Bukit Gandamayit, di hutan Cempiring. Akan tetapi ketika para senopati kerajaan melakukan penyelidikan ke tempat itu para pemberontak itu telah lenyap, sarang itu telah ditinggalkan kosong. Mungkin mereka

telah mendapatkan sarang baru dan menurut kabar, mereka memilih tempat yang berada di wilayah Kediri. Kalau pada waktu itu mereka masih berada di Gandamayit, tentu mereka telah diserbu pasukan kerajaan dan sudah dihancurkan." kata Padasgunung.

"Dan sekarang, menurut desas desus, mereka telah keluar dari daerah Kediri dan mulai menduduki beberapa buah dusun di Pegunungan Kidul. Mungkin kerajaan belum mendengarnya, akan tetapi kami yang berada di daerah Selatan, telah mendengar berita itu." kata pula Pragalbo.

Nurseta mengerutkan alisnya. "Hemm, kalau begitu, negara kita terancam dan sudah menjadi kewajiban kita untuk menentang pemberontakan yang hanya akan mendatangkan perang dan kesengsaraan bagi rakyat jelata."

"Memang sudah seharusnya kita membantu pemerintah untuk menentang para pengacau itu. Akan tetapi, adimas, apa artinya bantuan kami kalau yang memimpin pemberontakan itu didukung oleh seorang kakek sakti seperti Ki Buyut Pranamaya?" kata Padasgunung.

"Siapakah itu?" tanya Nurseta.

"Ah, agaknya Adimas Nurseta baru saja meninggalkan pertapaan sehingga belum banyak mengenal tokoh dari dunia sesat." kata Pragalbo. "Ki Buyut Pranamaya adalah seorang

kakek yang memiliki kesaktian yang amat hebat, sakti mandraguna dan sukar dicari tandingnya. Kami sendiri belum pernah bertemu dengan dia, akan tetapi sudah banyak mendengar tentang nama besar dan kesaktiannya. Terus terang saja, bantuan kami tidak ada artinya.

"Adi Pragalbo benar," kata Padasgunung, "kami tidak akan mampu menandingi mereka, tentu saja kalau Adimas Nurseta sendiri yang maju.........."

"Harap kakang berdua tidak beranggapan seperti itu. Di dalam perjuangan menentang kejahatan, kita harus bersatu padu. Seperti halnya sapu lidi, kalau kita maju satu demi satu memang tidak ada artinya. Akan tetapi, kalau ratusan atau ribuan batang lidi bersatu, maka mereka akan menjadi sapu yang sanggup membersihkan semua kotoran. Harap kakang berdua mempersiapkan diri saja di daerah Pegunungan Kidul, siapa tahu tenaga andika berdua kelak dibutuhkan karena aku yakin bahwa para senopati Singosari dan para pendekar dan satria tidak akan tinggal diam saja mendengar gerakan para pemberontak itu."

Mereka lalu berpisah setelah berjanji untuk kelak berjumpa kembali di dalam perjuangan menentang para pemberontak. Nurseta melanjutkan perjalanannya

***

Nurseta melanjutkan perjalanan. Ketika dia tiba di dusun Karangreja, di mana Kali Campur memuntahkan airnya masuk ke dalam Sungai Brantas yang menjadi semakin besar, dia lalu mengambil keputusan untuk melanjutkan perjalanan melalui aliran air sungai yang besar itu. Lebih enak dan tidak melelahkan kalau dia dapat melanjutkan perjalanan melalui air sungai ke hilir. Dan lagi, dia sendiri tidak tahu ke mana harus mencari ayahnya. Sebelum tiba di tepi Kali Campur bertemu dengan Padasgunung dan Pragalbo, sekali lagi dia lewat ke dusun Kelinting. Namun, ayahnya tidak berada di sana, dan tak seorangpun penduduk dusun itu yang mengetahui ke mana ayahnya pergi. Ayahnya dibawa pergi orang jahat, berikut tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala. Ayahnya selalu menggemblengnya untuk menjadi seorang satria pembela tanah air, bahkan gurunya, Panembahan Sidik Danasura, juga memesan padanya agar mempergunakan semua ilmu yang dipelajarinya untuk menjadi seorang satria sejati, pembela kebenaran dan keadilan, menentang yang jahat dan membela yang benar dan yang lemah tertindas. Kini dia mendengar akan adanya pemberontakan yang didukung oleh para tokoh sesat, berarti bahwa Kerajaan Singosari terancam bahaya. Kiranya jalan terbaik baginya adalah pergi ke kota raja dan mela-

porkan apa yang telah didengarnya dari kedua orang kakak beradik seperguruan itu tentang pergerakan para pemberontak di perbatasan Kediri sebelah selatan.

Kebetulan ada sebuah perahu yang sederhana, memuat ubi merah, didayung oleh seorang laki-laki setengah tua menuju ke hilir. Nurseta meneriakinya dari tepi.

"Paman, aku ingin ke hilir, bolehkah aku menumpang perahumu?"

Laki-laki itu memandang dan melihat seorang pemuda tampan yang sikapnya ramah dan hormat, diapun mendayung perahunya ke tepi, "Andika tidak membawa barang berharga?" tanyanya sambil menahan perahu dengan dayungnya yang ditekankan pada tanah dan dia memandang ke arah buntalan pakaian di punggung Nurseta. Pemuda itu tersenyum.

"Aku bukan seorang saudagar, paman, melainkan seorang perantau miskin."

"Kalau begitu naiklah, dan bantu aku mendayung."

Nurseta naik ke atas perahu dan duduk di bagian belakang, menerima dayung dari orang itu yang duduk di bagian depan untuk mengemudikan perahu.

Mulailah Nurseta mendayung, perahu meluncur ke tengah. "Paman, mengapa paman tadi bertanya apakah aku membawa barang berharga?"

"Di depan sana banyak bajak, kalau mereka melihat orang membawa barang berharga, tentu akan mengganggu."

Nurseta memandang lima buah keranjang yang penuh ubi merah itu. "Akan tetapi engkau membawa lima keranjang ubi, bukankah ini cukup berharga?"

"Hanya bajak kelaparan saja yang mau membajak ubi merah! Tak mungkin mereka mau bersusah payah menjualnya lebih dulu," kata orang itu, akan tetapi pandang matanya membayangkan kekhawatiran.

Baru saja dia berkata demikian, tiba-tiba nampak sebuah perahu hitam muncul dari semak-semak di tepi sungai. Kanan kiri sungai yang lebar itu penuh dengan semak belukar dan pohon-pohon besar, dan tidak nampak ada manusia, juga jauh dari pedusunan, sunyi sekali. Perahu hitam itu ditumpangi lima orang yang memotong jalan dan pemilik ubi merah itu memandang pucat.

"Dayung terus, cepat!" bisiknya kepada Nurseta dan diapun membantu dengan dayungnya sendiri. Nurseta dapat menduga bahwa tentulah lima orang yang kelihatan kasar dan bengis itulah yang dimaksudkan bajak oleh petani

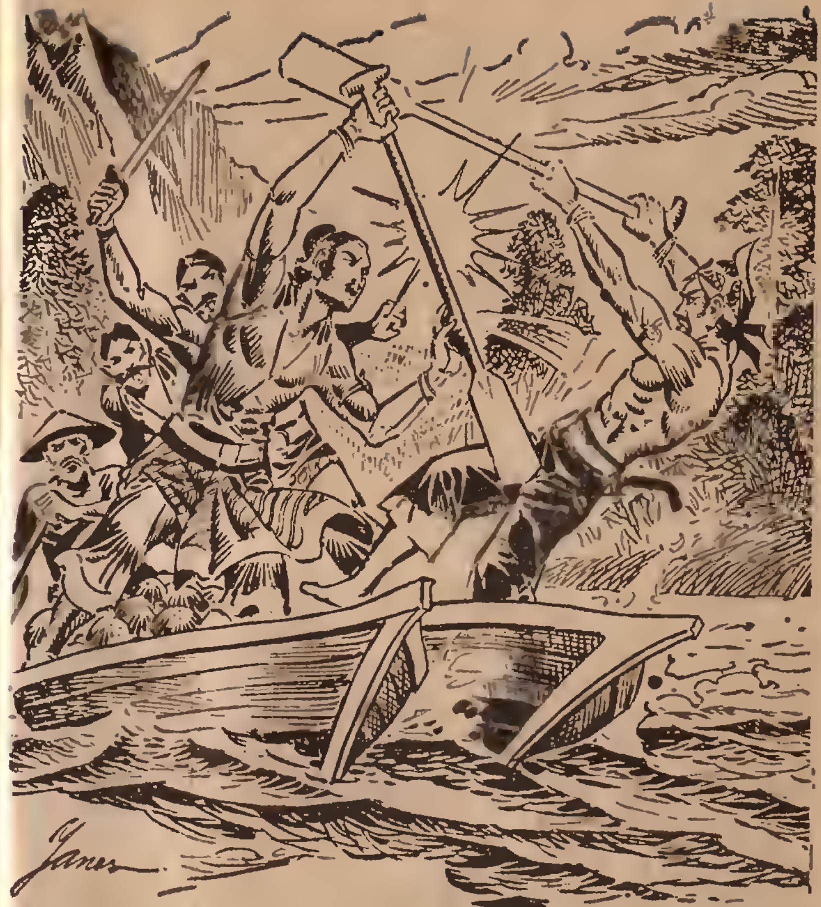
pemilik perahu, maka tanpa banyak cakap dia pun mendayung lebih cepat memenuhi permintaannya.

"Heii! Berhenti, apakah kalian ingin mampus?" bentak seorang bajak.

"Berhenti dan serahkan samua barang kalian, juga pakaian yang kalian pakai itu!" teriak bajak lain.

Perahu bajak itu meluncur cepat mendampingi perahu petani, dan seorang di antara mereka bangkit berdiri dan mengayunkan dayung besar ke arah kepala Nurseta. Agaknya mereka menganggap Nurseta yang masih muda itu lebih berbahaya dari pada si petani, maka perlu dirobohkan dulu. Melihat ini, Nurseta juga menggerakkan dayungnya menangkis sambil mengerahkan tenaga dan mendorong.

"Dukkk........ byurrr.......!" Tak dapat dicegah lagi, orang itu terjengkang dan tercebur ke dalam air. Empat orang bajak lainnya terkejut dan mereka lalu berloncatan terjun ke air. Perahu yang ditumpangi Nurseta dan petani itu terguncang hebat dan miring. Tahulah Nurseta bahwa lima orang bajak itu hendak menggulingkan perahu yang ditumpanginya. Dan dia maklum bahwa kepandaiannya renang yang hanya terbatas itu takkan dapat melindungi dirinya kalau sampai dia terjatuh ke



"Dukkk .... byurrr .... !" Tak dapat dicegah lagi, orang itu terjengkang dan tercebur ke dalam air.

dalam air. Tentu akan celaka kalau dia di keroyok di air oleh para bajak yang amat mahir bergerak dalam air itu.

Akan tetapi, Nurseta tidak dapat mencegah mereka. Para bajak itu menyelam dan berusaha membalikkan perahu itu dari bawah sehingga Nurseta tidak dapat menyerang untuk mencegah mereka. Perahu terguncang semakin hebat dan akhirnya terbalik. Petani itu berteriak dan tercebur ke dalam air, akan tetapi Nurseta sudah meloncat dengan sigapnya ke atas perahu bajak yang ditinggalkan mereka.

Dengan marah Nurseta melihat betapa seorang bajak menusukkan goloknya ke punggung petani itu. Petani itu memekik dan terkulai.

"Keparat busuk!" Nurseta berseru, akan tetapi karena dia tidak berdaya menghadapi mereka yang berada di dalam air, terpaksa dia mendayung perahu bajak itu ke tepi dan meloncat ke darat. Dia mengharapkan lima orang bajak itu akan mendarat pula untuk dihajarnya. Mereka telah membunuh petani ubi yang tidak berdosa itu!

Akan tetapi tiba-tiba dia melihat peristiwa yang membuat dia terbelalak dan terkejut sekali. Entah dari mana datangnya, tiba - tiba saja sudah muncul seorang gadis berpakaian serba hijau di dalam air itu, di antara para bajak yang juga menjadi terkejut sekali melihat seorang gadis secara tiba-tiba saja muncul dari bawah air! Akan tetapi, lima orang itu adalah bajak-bajak yang sudah kebal akan rasa takut, maka hanya sebentar saja mereka terkejut, karena segera mereka mendapat kenyataan bahwa gadis itu cantik manis sekali maka sikap mereka berubah menjadi liar Mereka tertawa - tawa dan tangan merekapun berebutan hendak menjangkau tubuh gadis. yang cantik itu.

Akan tetapi, Nurseta melihat betapa kedua tangan gadis itu dengan gerakan cepat sekali telah menampar secara bertubi-tubi ke arah lima orang itu. Terdengar suara keras disusul jerit-jerit mengerikan dan lima orang itupun terkulai dengan kepala retak dan mayat merekapun terapung dan hanyut oleh arus air, mengejar mayat petani yang tadi mereka bunuh!

Wajah Nurseta menjadi pucat dan matanya terbelalak, bukan saja melihat betapa gadis itu dengan cara yang amat ganas telah membunuh lima orang bajak demikian mudahnya, melainkan terutama sekali karena dia mengenal wajah gadis berpakaian serba hijau itu.

"Diajeng Wulansari........!" teriaknya.

Gadis itu, hanya kepalanya saja yang nampak di permukaan air, menoleh kepadanya,

memandang dengan sikap dingin tanpa senyum, kemudian menyelam dan Nurseta hanya melihat bayangan hijau meluncur di bawah permukaan air dan lenyap. Ketika dia memandang ke depan, bayangan hijau itu sudah muncul jauh di hilir, berenang ke tepi, meloncat ke darat dan lenyap di antara semak belukar.

Nurseta masih terpukau, sampai lama dia memandang ke arah lenyapnya bayangan hijau itu, kemudian memandang ke arah enam mayat yang terapung perlahan mengikuti arus sungai dan diapun menarik napas panjang, perasaannya masih terguncang.

"Tidak salah, pasti ia Wulansari......., tapi sikap dan pandang matanya demikian dingin, dan...... dan ia menjadi demikian ganasnya....."

Bagaimanapun juga, yang dibunuh oleh gadis itu adalah lima orang bajak yang jahat dan kejam, yang membunuh petani ubi tadi, babkan hampir membunuhnya tanpa sebab, pada hal dia dan petani itu tidak membawa barang berharga. Biarpun demikian, cara gadis itu membunuh mereka, sungguh ganas sekali, tanpa memberi kesempatan mereka melawan sama sekali. Dan gadis itu ternyata kini telah memiliki ilmu kepandaian yang luar biasa, baik ilmu di dalam air maupun ilmu pukulan dahsyat yang mengggiriskan! Teringatlah Nurseta akan kakek yang sakti mandraguna itu, yang menurut gurunya bernama Cucut Kalasekti, kakek yang mukanya biru seperti muka ikan cucut, jubahnya kuning dan bersisik, datuk sesat dari Blambangan yang telah melarikan Wulansari itu. Benarkah gadis itu cucu kakek sakti mandraguna itu dan kini telah diwarisi ilmu-ilmunya? Akan tetapi, teringat akan perubahan yang terjadi pada sikap Wulansari, yang dulu merupakan seorang gadis manis sederhana yang lemah lembut, kini berubah menjadi seorang gadis yang masih cantik manis, akan tetapi yang sikapnya dingin dan wataknya demikian ganas!

Setelah beberapa lamanya duduk termenung di tepi sungai, Nurseta lalu bangkit dan melanjutkan perjalanannya, kini dia melalui darat dan menyusuri pantai Sungai Brantas. Terlalu berbahaya melanjutkan perjalanannya dengan perahu, apa lagi petani ubi tadi sudah mengatakan bahwa banyak bajak di sungai itu. Kalau hanya perampok di daratan, dia sama sekali tidak takut menghadapi gangguan mereka. Di sepanjang perjalanan, ketika melalui hutan itu, dia memperhatikan keadaan sekelilingnya dengan harapan kalau-kalau gadis berpakaian serba hijau itu akan muncul kembali. Dia masih merasa penasaran. Kalau gadis itu benar Wulansari, mengapa tidak mau

menjumpainya? Agaknya tidak mungkin kalau Wulansari sudah lupa kepadanya, walaupun sudah empat tahun mereka saling berpisah. Akan tetapi tidak nampak bayangan gadis itu dan diam-diam Nurseta merasa kecewa. Dia sendiri merasa heran mengapa dia tidak dapat melupakan gadis itu dan setelah lewat beberapa hari, masih saja bayangan gadis itu tak pernah meninggalkan relung hatinya.



Nurseta sudah meninggalkan Sungai Brantas dan kini dia menuju ke timur, meninggalkan daerah Kediri dan Gunung Kelud telah nampak menjulang tinggi di depannya ketika dia sudah melewati dusun Wates yang ramai. Ketika dia tiba di kaki Gunung Kelud, dia melihat belasan orang mengiringkan jenazah yang agaknya hendak dikubur. Seorang kakek mengiringkan jenazah itu sambil memegangi bambu pikulan jenazah dan dia menangis sesenggukan. Mereka yang memikul jenazah dan yang mengiringkan dari belakang, kesemuanya pria, tidak ada yang menangis seperti kakek itu, akan tetapi mereka semua berwajah muram dan keruh. Pada wajah mereka terbayang kedukaan, penasaran dan juga ketakutan. Melihat ini, Nurseta tertarik, apa lagi ketika

mendengar keluh kesah kakek itu, di antara tangisnya, "....... ah, anakku Dirun........ kenapa engkau tidak menurut nasehat orang tua? Sudah berulangkali kunasehatkan........... jangan dekati siluman itu....... tapi engkau...... agaknya nekat dan....... akhirnya begini jadinya......."

Nurseta lalu membayangi rombongan itu dari jauh. Dia mengintai ketika jenazah itu dikubur Dia melihat pula para pengiring tadi satu demi satu meninggalkan tempat itu setelah mengubur jenazah, akan tetapi kakek itu masih duduk bersila di depan makam baru itu, menolak ketika beberapa orang berusaha untuk membujuknya pulang. Bahkan dia marah-marah sehingga akhirnya orang terakhir pergi meninggalkan kakek itu sambil menggeleng kepala dan menarik napas panjang.

Sunyi lengang di tanah kuburan itu setelah semua orang pergi dan hanya tinggal kakek itu yang duduk bersila sambil menundukkan mukanya di depan makam puteranya. Nurseta memperhatikan dari dekat setelah dia menyusup dan kini berada tidak jauh dari kakek itu. Seorang kakek yang usianya tentu sudah ada enampuluh tahun, mukanya penuh garis-garis penderitaan hidup dan melihat betapa wajahnya pucat dan matanya membendul merah, dia dapat menduga bahwa kakek ini ten-

tu tidak makan tidak tidur, banyak menangis, entah untuk berapa hari lamanya.

Tiba - tiba kakek itu bangkit berdiri dan berkata dengan suara keras, "Jangan khawatir, anakku. Ayahmu inilah yang akan membalaskan dendam ini ! Aku yang akan membunuh siluman perempuan itu !" Tiba - tiba seperti orang yang gila kakek itu mencabut sebatang golok dari ikat pinggangnya dan memutar-mutar senjata itu seolah - olah dia dikeroyok oleh banyak lawan. Setelah napasnya terengah-engah, baru dia menghentikan amukannya, kemudian dengan langkah lebar dia meninggalkan tanah kuburan itu. Nurseta merasa khawatir akan keadaan kakek itu. Gilakah dia karena himpitan duka ? Ataukah dia benar - benar hendak pergi mencari "siluman perempuan" yang hendak dibunuhnya untuk membalas kematian puteranya ? Nurseta tetap membayangi dari belakang dan ternyata kakek itu memasuki sebuah hutan di lereng Gunung Kelud, sebuah hutan yang lebat dan liar. Di sekitar tempat itu tidak nampak ada pedusunan, dan melihat betapa hutan itu masih liar, mudah diduga bahwa jarang ada orang memasuki hutan itu.

Dengan langkah yang tidak ragu-ragu, muka merah dan mata masih beringas, kakek itu terus masuk ke dalam hutan dan akhirnya tibalah dia di depan sebuah guha yang gelap. Di depan guha itu nampak banyak semak-semak dan alang - alang, dan kakek itu membabati alang-alang dengan goloknya sambil berteriak-teriak marah.

"Siluman perempuan, keluarlah untuk menerima kematian! Aku datang untuk membunuhmu sebagai pembalasan dendam kematian puteraku Dirun!" Kakek itu menantang sambil mengacung-acungkan goloknya ke arah guha. Sementara itu, dari balik semak - semak yang berhadapan dengan guha itu, Nurseta memandang ke arah guha. Matanya yang terlatih dapat melihat sampai ke dalam dan jantungnya berdebar. Dia melihat seorang wanita duduk bersila di dalam guha dan wanita itu usianya sekitarnya tigapuluh tahun, wajahnya cantik menggairahkan dan yang lebih hebat lagi, wanita itu telanjang bulat tanpa selembarpun pakaian menutupi tubuhnya yang padat dan indah. Hanya rambutnya yang hitam panjang itulah yang menutupi tubuh bagian depan, turun dari leher kiri, menutupi sebagian dadanya dan terus ke pangkuannya!

Ketika kakek itu mengeluarkan tantangan sambil mengacungkan goloknya, wanita yang tadinya duduk bersila sambil memejamkan kedua matanya, kini membuka matanya dan Nurseta melihat betapa sepasang mata yang indah

itu mencorong seperti mata kucing dalam kegelapan. Dan wanita itu tersenyum mengejek. Begitu ia tersenyum, baru mengertilah Nurseta mengapa wanita itu disebut siluman perempuan. Senyumnya itu sungguh mengerikan! Memang manis sekali, akan tetapi senyuman itu mengandung ejekan, bahkan mengandung ancaman maut!

"Tuabangka," terdengar suaranya, halus lembut namun kasar. "Sebentar lagi engkau juga akan mampus, akan tetapi mengapa harus mencari aku untuk mendorongmu agar lebih cepat masuk neraka? Apakah engkau sudah gila maka datang-datang mengamuk?"

"Siluman perempuan! Aku adalah ayah dari Dirun, pemuda yang menjadi korbanmu, yang kaubunuh dengan racun! Dan aku datang untuk membalas dendam!"

"Hemm, terlalu banyak pemuda tolol yang datang ke sini, aku tidak ingat lagi namanya satu-satu. Mungkin juga ada yang bernama Dirun di antara mereka yang tolol itu. Akan tetapi, mereka itu mampus karena salah mereka sendiri, kenapa kau ribut-ribut di sini? Pergilah sebelum aku kehilangan kesabaran dan mengirim nyawamu ke neraka menyusul nyawa anakmu!"

"Siluman perempuan, iblis betina, mampuslah.......!" Kakek itu menerjang ke dalam guha

sambil mengangkat goloknya di atas kepala. Tiba-tiba dari dalam guha menyambar angin dan sinar hitam menangkis golok itu.

"Trakkk........ auhhk.......!" Golok itu patah menjadi dua dan tubuh kakek itu terjengkang ke belakang! Dari balik semak-semak, Nurseta terkejut bukan main. Tak disangkanya bahwa wanita telanjang bulat itu sedemikian saktinya, tanpa bangkit dari duduknya, hanya mempergunakan sebuah benda kecil, mungkin batu kerikil, telah berhasil mematahkan golok dan membuat tubuh kakek itu terjengkang oleh hawa pukulannya!

Akan tetapi kakek itu agaknya tidak menjadi jerih. Dia merangkak bangun kembali, memandang gagang golok dengan potongan golok yang tinggal sepotong itu. "Huhh!" bentaknya dan dia membuang potongan golok, lalu hendak nekat menyerbu ke dalam guha dengan tangan kosong.

"Jangan, kek, mari kita pergi saja!" Tiba-tiba Nurseta sudah berada di belakang kakek itu dan menangkap pinggangnya, lalu ditariknya ke belakang. Kakek itu hendak meronta, namun sekali pijat punggungnya, kakek itu menjadi lemas dan menurut saja ketika dia digandeng dan ditarik pergi dari tempat itu oleh Nurseta. Mereka pergi dan diikuti oleh suara ketawa yang menyeramkan dari wanita

itu, suara ketawa yang halus merdu, namun bukan seperti suara manusia lagi, terkekeh kadang terbahak dan seperti ringkik kuda!

"Orang muda, siapakah andika dan kenapa andika menghalangi aku membunuh siluman perempuan itu? Apakah andika ini kaki tangan nya?" Setelah mencoba untuk meronta tanpa hasil, akhirnya kakek itu bertanya.

Nurseta berhenti di dalam hutan itu, cukup jauh dari guha yang menyeramkan tadi dan diapun melepaskan pengaruh pijatan tangannya yang membuat kakek itu seperti lumpuh.

"Maafkan aku, paman. Aku tidak menghalangi paman membunuhnya, sebaliknya mencegah agar ia tidak membunuh paman. Kenapa paman demikian nekat? Tidak tahukah paman bahwa wanita itu amat kejam dan amat sakti? Paman takkan menang melawannya"

"Biar, aku tidak takut! Lebih baik aku mati dari pada tidak dapat membunuh iblis itu!" Kakek itu hendak lari lagi, akan tetapi Nurseta memegang lengannya.

"Paman, maafkan. Bukan aku hendak menghalangi niat paman membalas dendam, akan tetapi kuharap paman suka mempergunakan pikiran tenang dan akal sehat. Sudah jelas bahwa paman bukanlah lawannya, dan usaha paman itu bukan lain hanya merupakan bunuh diri sia sia belaka, Kalau begini, apa artinya?

Paman akan tewas dan 'dendam sakit hati putera paman tidak akan dapat terbalas. Bagaimana kalau paman menceritakan kepadaku apa yang telah terjadi? Kalau memang wanita itu sejahat seperti yang paman katakan, percayalah, aku tidak akan tinggal diam dan akan kutentang wanita itu!"

Mendengar ucapan ini, kakek itu agaknya sadar akan kebenaran kata-kata Nurseta. Dia berhenti meronta dan mengamati wajah pemuda itu. Baru sekaranglah dia melihat wajah pemuda itu dengan jelas dan timbul kepercayaannya karena pemuda ini jelas bukan seorang yang jahat. Diapun menjadi lemas dan dia menjatuhkan diri di atas tanah sambil menarik napas panjang berulang-ulang. Agaknya sukar baginya untuk mulai bercerita, karena hal itu mengingatkan dia akan puteranya yang sudah tiada. Berulang kali dia hendak membuka mulut, akan tetapi yang keluar hanyalah keluhan panjang dan helaan napas. Nurseta mengerti akan kesukaran kakek itu, maka diapun menuntunnya dengan pertanyaan.

"Siapakah wanita di dalam guha itu, paman?"

Kakek itu menggeleng kepala. "Tidak ada seorangpun tahu. Entah siapa namanya dan dari mana ia datang, entah berapa lamanya ia berada di dalam guha itu. Pertama kali kami sedusun dan para penduduk dusun lain di se-

kitar kaki Gunung Kelud ini mengetahui keadaannya adalah ketika korban pertama jatuh."

"Korban bagaimana yang paman maksudkan? Dan mengapa pula ia suka membunuh pemuda?"

"Setelah banyak pemuda tewas, kami mendengar bahwa wanita itu seperti siluman, seperti iblis yang suka menggoda laki - laki muda. Ia cantik menarik dan tak pernah berpakaian, karena itu, para pemuda mudah sekali jatuh. Dan hampir selalu para pemuda yang jatuh oleh kecantikannya dan tinggal bersamanya di dalam guha itu, tiba - tiba pulang dan dalam keadaan sakit hebat dan akhirnya tewas. Dan mereka itu tidak pernah dapat menjelaskan mengapa." Dia berhenti lagi dan termenung dengan sedih.

"Dan putera paman juga menjadi korban?"

Kakek itu mengangguk dan air matanya kembali menetes di atas kedua pipinya yang berkeriput. "Dirun sudah kuperingatkan agar jangan mendekati guha itu, jangan menurutkan hati ingin tahu melihat iblis betina itu. Dia milikku satu - satunya di dunia ini sejak ibunya meninggal dunia. Anakku hanya satu itu dan kini aku tidak punya apa - apa lagi........" Kakek itu menangis.

Nurseta mengangguk - angguk, dia maklum bahwa kakek ini, seperti para penduduk lain, tidak tahu apa yang sebenarnya telah terjadi ketika para pemuda itu terpikat oleh kecantikan wanita dalam guha. Tahu - tahu, para pemuda itu pulang dalam keadaan sakit parah lalu tewas.

"Paman, sekarang paman pulanglah. Mati atau hidup berada di tangan Hyang Widhi, dan kalau sampai puteramu itu meninggal dunia, maka hal itu berarti sudah dikehendaki Hyang Widhi. Paman tidak boleh putus asa, karena sekarang juga aku sendiri yang akan ke sana, menemui wanita itu dan menuntut keterangan dan tanggung jawabnya mengenai kematian para pemuda itu."

"Andika ....?" Kakek itu kini terbelalak memandang wajah Nurseta, "Andika masih muda dan tampan, bukan pemuda dusun pula, andika hanya akan pulang dalam keadaan sakit dan tewas, seperti para pemuda yang lain. Janganlah, orang muda, lebih baik aku akan mengerahkan seluruh penduduk untuk beramai - ramai menyerbu ke gua itu dan membunuh siluman itu. Ya, itulah caranya. Mengerahkan semua orang dan mengeroyoknya!"

"Jangan, paman. Akan jatuh korban terlalu banyak sebelum kalian berhasil membasminya. Biarkan aku yang menemuinya. Nah, sekarang aku akan pergi, paman!" Tiba - tiba pemuda itu berkelebat dan lenyap dari depan kakek

itu. Kakek itu terkejut dan terbelalak, mencari-cari dengan pandang matanya, lalu menggosok-gosok matanya, akan tetapi tetap pemuda itu sudah lenyap. Dia menjadi ketakutan dan mengira bahwa pemuda itupun sebangsa wanita dalam guha itu, bukan manusia biasa, melainkan sebangsa jin atau siluman. Maka diapun lari keluar dari dalam hutan itu untuk pulang dan mengumpulkan kawan-kawan dari dusun itu dan dusun lainnya, untuk beramai-ramai mengeroyok dan membasmi siluman wanita yang sudah mengambil korban banyak pemuda itu.

Sementara itu, dengan mempergunakan ilmunya, sebentar saja Nurseta telah tiba di depan guha tadi. Matahari sudah naik tinggi sehingga keadaan di dalam guha tidaklah segelap tadi dan dia dapat melihat lebih jelas lagi. Wanita itu masih duduk bersila, berkain dan berkutang rambutnya sendiri yang hitam panjang. Agaknya wanita itu melihat kedatangan Nurseta di depan guha, karena terdengar suaranya yang halus merdu, berbeda dengan suara ketawanya ketika ia menyerang kakek ayah Dirun tadi.

"Siapakah andika, ki sanak ? Dan ada keperluan apakah mengganggu aku yang sedang bertapa ?"

Nurseta merasa lega. Pertanyaan itu menunjukkan bahwa wanita telanjang itu tidak mengenalnya sebagai orang yang menyelamatkan ayah Dirun tadi. Diapun maju mendekat sampai di depan guha.

"Aku bernama Nurseta dan hanya kebetulan saja lewat di sini. Aku tertarik melihat andika, seorang wanita muda yang cantik, bertapa di tempat ini, tanpa busana (pakaian) pula dan mengurai rambut. Siapakah andika dan mengapa pula andika bertapa seperti ini?"

Sejenak sepasang mata yang tajam dan indah bentuknya itu mengamati Nurseta dengan penuh perhatian. Mata yang tajam itu agaknya mengenal bahwa pemuda sederhana yang datang ini bukanlah sembarangan pemuda, jauh berbeda dengan para pemuda dusun yang bodoh itu. Dan tiba-tiba saja iapun menjawab pertanyaan Nurseta dengan tangis! Pemuda itu hanya memandang saja, memperhatikan untuk melihat apakah tangis itu buatan ataukah aseli. Akan tetapi, wanita itu memang benar - benar menangis sedih, bukan tangis buatan ! Maka, diapun menjadi semakin tertarik dan menanti sampai wanita itu berhenti menangis. Wanita itu menghapus air matanya dengan gumpalan rambut sehingga tersingkaplah bagian dadanya, memperlihatkan bukit dada yang montok. Nurseta menundukkan pan-

dang matanya agar tidak usah melihat dada itu terlalu lama.

Dia tidak tahu betapa wanita itupun memperhatikannya dan sepasang mata itu bersinar gembira melihat betapa pemuda itu menundukkan pandang mata dan tidak melotot memandang dadanya seperti yang dilakukan oleh para pemuda lain. Memang pemuda ini lain dari pada yang lain dan hati wanita itu tertarik sekali.

"Ki sanak, aku bertapa di sini karena dendam sakit hati setinggi langit dan sedalam Lautan Kidul. Dan aku bersumpah, takkan memperkenalkan nama, takkan berpakaian dan takkan menyanggul rambut sebelum dendam ini terbalas!"

(Bersambung jilid ke VI.)